



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3806-3815

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Tingkat Kemampuan Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja (Studi Perbandingan pada SMAN 2 Sigi dan SMAN 1 Palu)

Dwi Rohma Wulandari<sup>1✉</sup>, Israwati Suriady<sup>2</sup>, Rizqy Alfiyaty<sup>3</sup>, Mohamad Jafar<sup>4</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

Email : [rizqyalfiyaty@gmail.com](mailto:rizqyalfiyaty@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Keterbukaan antara orang tua dan anak tentang seks sangat penting, dapat mencegah anak mencari dan mendapatkan informasi terkait seks dari orang lain ataupun melalui media online secara bebas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan komunikasi orangtua kepada remaja terkait Pendidikan Seks. Metode penelitian menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan survei. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar pada 250 remaja yang terdiri dari 125 remaja yang bersekolah di SMAN 2 Sigi dan 125 remaja yang bersekolah di SMAN 1 Palu. Data yang terkumpul lalu diolah menggunakan SPSS, kemudian diinterpretasikan secara naratif. (analitik deskriptif). Adapun hasil pada penelitian ini yaitu : (a) Orang tua remaja yang bersekolah di SMA 2 Sigi dan SMA 1 Palu tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Mereka menunjukkan bahwa sebagai pembicara atau komunikator, orang tua sudah memiliki pengetahuan terkait aspek apa dan bagaimana berkomunikasi dengan anaknya. Selain itu memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual dan penyampaian yang mudah dimengerti serta perilaku yang sesuai ketika berbicara. Hanya saja terdapat rentang perbedaan dalam dimensi motivasi yang cukup jauh. Orang tua remaja SMAN 1 Kota Palu masih perlu meningkatkan motivasi atau dorongan dalam dirinya untuk memberikan pendidikan seks pada remaja. Orang tua masih memiliki motivasi yang cenderung negatif yang berakhir pada ketidakmampuan terbuka kepada anak untuk berbicara terkait Pendidikan seks. Terakhir, tingkat keterampilan orang tua di Sigi masih rendah dibandingkan Palu, terlihat dari besarnya jawaban frekuensi remaja menjawab tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Seks, Komunikasi Keluarga, Survei Remaja*

## Abstract

Openness between parents and children about sex is very important, it can prevent children from freely seeking and getting information related to sex from other people or through online media. This research aims to determine the level of communication skills between parents and teenagers regarding sex education. The research method uses a quantitative type with a survey approach. The data collection technique was through questionnaires distributed to 250 teenagers consisting of 125 teenagers who studied at SMAN 2 Sigi and 125 teenagers who studied at SMAN 1 Palu. The collected data was then processed using SPSS, then interpreted narratively. (descriptive analytics). The results of this study are: (a) Parents of teenagers attending SMA 2 Sigi and SMA 1 Palu did not show significant differences. They show that as speakers or communicators, parents already have knowledge regarding what aspects and how to communicate with their children. Apart from that, they have good knowledge about sexual matters and delivery that is easy to understand as well as appropriate behavior when speaking. It's just that there is a fairly wide range of differences in motivational dimensions. Parents of teenagers at SMAN 1 Palu City still need to increase their motivation or encouragement to provide sex education to teenagers. Parents still have negative motivations which end in an inability to openly talk to their children about sex education. Lastly, the skill level of parents in Sigi is still lower compared to Palu, as can be seen from the high frequency of teenagers answering disagreeing with the questions given.

Keyword: *Sex Education, Family Communication, Teen Survey*

## PENDAHULUAN

Keluarga merupakan sumber pendidik pertama bagi anak-anak. Orang tua yang memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan seluruh potensi anaknya, baik jasmani maupun rohani sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang baik. Orang tua harus selalu mendampingi anaknya dan menyadari secara terus menerus untuk membina dan mendidik anak. Menurut Galvin dan Brommel (Prabandari & Lintang, 2019) mengartikan keluarga sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh perkawinan, darah, dan komitmen, saling berbagi kehidupan bersama dalam jangka waktu yang lama serta berbagi pengharapan-pengharapan masa depan di mana orang tua bisa mendidik anak-anaknya.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, disebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah; 1) Mengasuh memelihara, melindungi, dan mendidik anak, 2) Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya, 3) Mencegah anak menikah pada usia dini, dan 4) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti anak. Menurut Wood (2016) setiap keluarga memiliki berbagai

macam bentuk dan ukuran, serta menerapkan gaya interaksi dan pola komunikasi yang berbeda. Selanjutnya, sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial (Handayani, 2016). Pembentukan karakter tersebut bisa berkaitan dengan banyak hal. Orang tua mengajarkan anak tentang hal-hal yang baik, seperti pendidikan tentang seks.

*Sex education* adalah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Utamanya anak yang memasuki usia remaja setelah masa pubertas. Perubahan pada masa remaja dari segi fisik, fisiologis serta psikoseksual mendorong tingkat keingintahuan remaja yang tinggi tentang berbagai hal, salah satunya adalah sex. Untuk itu orang tua perlu mendampingi anak dan menjawab problematika tentang seksualitas, kebebasan, kewajiban dan dampak terkait hal tersebut.

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Celakanya, perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak jenjang perkawinan. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980 -an, menjadi 20% pada tahun 2000. Kisaran angka tersebut, kata Boyke, dikumpulkan dari berbagai penelitian di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Palu dan Banjarmasin. Bahkan di Palu, Sulawesi Tengah, pada tahun 2000 lalu tercatat remaja yang pernah melakukan hubungan seks bebas mencapai 29,9%. Data dari DP2KB Palu mencatat angka pernikahan dini di Kota Palu mencapai 644 orang di tahun 2020. Dari data tersebut pernikahan dini terhitung pada usia 15 sampai 19 tahun. Menurut kepala bidang DP2KB hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pada usia remaja. (palu.tribun.com).

Pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak merupakan bagian dari tanggung jawab untuk bisa menjadikan anak lebih baik. Pesan-pesan yang disampaikan adalah bagian dari komunikasi keluarga. Menurut Aziz Safrudin (2015), komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dalam hal ini, pengertian yang dimaksud ialah kemampuan berpikir orang tua yang lebih baik tentang pendidikan seks untuk bisa diajarkan kepada anak-anaknya. Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, saling memberikan pemahaman, namun hal ini bisa berkaitan dengan perilaku anak dalam memahami dampak negatif dari perilaku seks yang tidak baik (Sabarua & Imelia, 2020).

Awal mula pendidikan yang diterima oleh anak-anak yaitu berasal dari orang-orang tua. Hal tersebut berkaitan juga dengan pendidikan seks (Sumakul, 2015). Pemahaman yang dimiliki oleh orang tua tentang seks harus bisa disampaikan secara bertahap sehingga anak bisa memahaminya dengan lebih jeli dan mampu melakukan manajemen diri saat di lingkungan sosial yang penuh dengan pengaruh. Pendidikan tentang seks merupakan bagian dari keterbukaan diri.

Keterbukaan antara orang tua dan anak tentang seks sangat penting, dapat mencegah anak mencari dan mendapatkan informasi terkait seks dari orang lain ataupun melalui media *online* secara bebas. Untuk bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman ini, maka diperlukan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan ini dapat mengarahkan anak untuk menerima semua informasi secara efektif. Kemampuan atau kompetensi komunikasi akan melibatkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dan dimensi komunitatif dalam *setting* sosial tertentu. Dalam hal ini, orang tua di Kota Palu mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anaknya dalam hal ini remaja.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang menggunakan survei sebagai teknik pengumpulan data. Responden pada penelitian ini total 250 orang yang terbagi pada dua sekolah yakni SMA Negeri 2 Sigi dan SMA Negeri 1 Palu sebagai representasi mengukur tingkat kemampuan pada penelitian ini, dan memenuhi kriteria inklusi penelitian ini adalah orang tua atau wali dari remaja yang berumur 12 sampai dengan 19 tahun, bersedia menjadi responden, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat kemampuan komunikasi dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, keterampilan dan motivasi. Maka, berdasarkan hasil olahan data diperoleh beberapa informasi. Adapun persentase responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan orang tua. Jumlah responden berusia antara 14-16 tahun berjumlah 189 remaja dengan persentase 75,6% dari total 250 responden. Sedangkan rentang usia 17-19 sejumlah 61 remaja sebesar 24,4%. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, maka jumlah laki-laki adalah 87 remaja dengan persentase 34,8% sedangkan perempuan sejumlah 163 dengan persentase 65,2%.

Salah satu informasi yang diperoleh melalui kuesioner yaitu sebaran profesi orang tua yang dikategorikan menjadi tujuh kelompok, yaitu PNS/ASN sebesar 26,7% (66 remaja), bekerja di bidang swasta sebesar 16,6% (41 remaja), menjadi TNI/Polri sebesar 6,9% (17

remaja), berwirausaha menjadi salah satu profesi orang tua dari 7,7% (19 remaja). Adapun petani menjadi peringkat kedua sebesar 25,5% (63 remaja), menjadi Ibu/Bapak Rumah tangga dan lainnya ada di angka 6,9% (17 remaja) dan 9,7% (24 remaja).

### Validitas

Hasil akhir nilai N pada penelitian ini diketahui berjumlah 250. Dalam standar  $r_{tabel}$  adalah  $N-2$ . Dimana  $250-2 = 248$  sehingga nilai  $r_{tabel}$  dengan kelonggaran 5% yaitu 0,1240.

Maka berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh tim peneliti, maka diperoleh hasil yang tidak terlalu jauh berbeda (tidak signifikan) antara remaja yang bersekolah di SMAN 1 Palu dan SMAN 2 Sigi, khususnya di tingkat pengetahuan. Hal ini terlihat pada bagan di bawah ini yang menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua dari siswa SMAN 1 Palu memiliki pengetahuan tentang seks lebih tinggi dibanding orang tua siswa SMAN2 Sigi.

Pendidikan seksual merupakan suatu keterampilan dan pengetahuan yang perlu diberikan sedini mungkin kepada anak mengenai perilaku seksual untuk menghadapi hal-hal yang akan terjadi di masa depan seiring bertambahnya usia serta membentuk karakter dan pola perilaku agar mampu terhindar dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap pelecehan seksual maupun perilaku seksual menyimpang. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi seputar hal-hal yang bersifat seksual, anak pun bisa lebih memahami pentingnya seksualitas sebagai bagian dari kesehatan tubuh, bukan sekadar hubungan antara pria dan wanita. Menurut Sarwono yang dikutip oleh Muarifah, dkk (2019) mengatakan perilaku seksual adalah "segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenisnya". Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Menurut Dianawati (2003), pendidikan seks merupakan membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Pendidikan seks dapat membantu para remaja laki-laki dan perempuan untuk mengetahui resiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pendidikan seks ini bisa dimulai dari kehidupan berkeluarga di mana orang tua memberikan pemahaman yang baik pada anak terkait dengan dampak dari perilaku seks yang tidak baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kemampuan komunikasi orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di SMAN 2 SIGI dan SMAN 1 PALU. Perbedaan ini terutama terlihat pada variable motivasi dan

keterampilan dari orang tua, Sedangkan dari segi pengetahuan perbedaan tidak terlalu besar rentang perbedaannya. Uraian pertanyaan pada tiap variable berusaha untuk menggali bagaimana penilaian remaja terhadap tingkat kemampuan orang tua masing-masing anak.

#### Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki orang tua merupakan hasil upaya yang dilakukan untuk mencari suatu kebenaran atau masalah yang dihadapi (Darsini, dkk, 2019). Dalam pembahasan kali ini menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang seks akan mempermudah orang tua dalam memberikan berbagai informasi kepada anaknya asejak usia dini. Hasil penelitian yang ditunjukkan dengan nilai mean rank SMA 2 Sigi sebesar 128,49 dan SMA 1 Palu sebesar 122,51 menunjukkan bahwa dari dimensi pengetahuan, kemampuan komunikasi orang tua antara ke dua sekolah ini terdapat perbedaan, namun nilai perbedaan ini tidak besar. Orang tua dari SMA Palu cenderung memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan SMA Sigi dalam memberikan pendidikan seks terhadap anak.

Dimensi pengetahuan 4 dan 5 terkait pemberian contoh dan informasi lengkap terencana tentang seks sesuai perkembangan usia anak masih menunjukkan nilai yang rendah karena frekuensi jawaban responden terbesar pada jawaban tidak setuju, Ini berarti orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka terkait fase atau tahapan perkembangan seks pada manusia serta contoh dalam kehidupan sehari-hari.

#### Dimensi Motivasi

Menurut Woolfolk yang dikutip oleh Hendra (2015) menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Dalam hal ini, orang tua memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat belajar yang baik tentang pendidikan seks. Pesan yang disampaikan oleh orangtua bertujuan untuk mengarahkan anak-anaknya.

Hasil penelitian dengan nilai mean rank dimensi motivasi sebesar 132,56 untuk remaja Sigi dan 118,44 untuk remaja Palu. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang cukup besar terkait kemampuan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak dalam hal pendidikan seks di antara kedua sekolah ini atau dengan kata lain Orang tua dari SMA Palu cenderung memiliki tingkat kemampuan untuk memotivasi anak lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua SMA Sigi.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di awal anak-anak SMA Sigi cenderung tinggi memilih jawaban sangat tidak setuju dan tidak setuju dalam menggambarkan dimensi ini dibandingkan anak-anak di SMA Palu. Kemampuan dalam dimensi ini berkaitan bagaimana orang tua mampu menciptakan dorongan atau penggerak untuk terbuka berbicara tentang seks terhadap anak. Ini bisa berarti orang tua masih memiliki motivasi yang cenderung negative yang berakhir pada ketidakmampuan terbuka kepada anak untuk berbicara terkait seks.

#### Dimensi Keterampilan

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah A., Rahman, 2017). Dalam hal ini, orang tua memberikan pembelajaran dari rumah terkait dengan resiko melakukan pergaulan seks bebas. Pesan dirangkai dengan baik oleh orang tua agar anak bisa memahaminya.

Hasil mean rank pada penelitian orang tua di Sigi sebesar 136,12 dan orang tua remaja di Palu sebesar 114,88, yang berarti ada perbedaan yang cukup besar antara Sigi dan Palu terkait tingkat keterampilan memberikan pendidikan seks pada anak atau dengan kata lain orang tua pada SMA Palu memiliki tingkat keterampilan lebih tinggi dibandingkan dengan SMA Sigi dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Hasil distribusi frekuensi tiap item pertanyaan pada dimensi ini menunjukkan besarnya jawaban frekuensi remaja menjawab tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pada dimensi keterampilan.

Kemampuan keterampilan komunikasi orang tua sangat penting untuk terus dikembangkan dari waktu ke waktu agar bisa terus berkomunikasi secara efektif dengan anaknya. Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik serta menunjukkan perilaku-perilaku nonverbal (*other orientation*) yang mendukung adalah factor yang perlu diperhatikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua khususnya di Kabupaten Sigi masih rendah dalam bagian ini. Tidak perlu menyediakan waktu khusus untuk selalu mau mendengarkan apa yang menjadi cerita atau keluhan anak terkait masalah-masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Cukup dengan meluangkan waktu menjadi pendengar yang baik hubungan antara orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik.

## SIMPULAN

Adapun kesimpulan pada penelitian ini yaitu : (a) Nilai mean rank SMA 2 Sigi sebesar 128,49 dan SMA 1 Palu sebesar 122,51 menunjukkan bahwa sebagai pembicara atau komunikator, orang tua sudah memiliki kemampuan dan mengetahui aspek apa dan bagaimana berkomunikasi dengan anaknya. Pengetahuan yang baik tentang seksual dan penyampaian yang mudah dimengerti serta perilaku yang sesuai ketika berbicara merupakan variable dengan frekuensi jawaban tertinggi. (b) Hasil mean rank dimensi motivasi sebesar 132,56 untuk remaja Sigi dan 118,44 untuk remaja Palu, hal ini menunjukkan terdapat rentang perbedaan dalam dimensi motivasi yang cukup jauh. Asumsi peneliti orang tua di kota Palu masih perlu meningkatkan motivasi atau dorongan dalam dirinya untuk memberikan pendidikan seks pada remaja. Orang tua masih memiliki motivasi yang cenderung negatif yang berakhir pada ketidakmampuan terbuka kepada anak untuk berbicara terkait Pendidikan seks. (c) Hasil mean rank pada penelitian orang tua di Sigi sebesar 136,12 dan orang tua remaja di Palu sebesar 114,88, yang berarti ada perbedaan yang cukup besar antara Sigi dan Palu terkait tingkat keterampilan memberikan Pendidikan seks pada anak. Hasil distribusi frekuensi tiap item pertanyaan turut memberikan dukungan bahwa tingkat keterampilan orang tua di Sigi masih rendah dibandingkan Palu, terlihat dari besarnya jawaban frekuensi remaja menjawab tidak setuju terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, Donal. Relationship dalam Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus: Pembentukan, Pemeliharaan dan Dinamika Relationship dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Sulawesi Tengah dan Mahasiswa Jawa di Yogyakarta). Universitas Sebelas Maret, 2016.
- Darsini, dkk. 2019. PENGETAHUAN; ARTIKEL REVIEW. *Jurnal Keperawatan*, 12 (1)
- Dianawati, A. (2003). Pendidikan Seks Untuk Remaja. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Handayani M. 2016. Peran Komunikasi antar Pribadi dalam Keluarga untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDINI*. 11 (1).
- Hartman, J. L., & McCambridge, J. (2011). Optimizing millennials' communication styles. *Business Communication Quarterly*, 74(1), 22–44. <https://doi.org/10.1177/1080569910395564>
- Hendra. 2015. Identifikasi Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Keseriusan Belajar Siswa Smp Muhammadiyah Kota Bima. *Jurnal MIPA*. 3 (2).
- Hidayatullah, Syarif, dkk. (2018). Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi GoFood. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 6(2)
- Hratko, D. A. (2010). Exploring the communication styles of the traditionalist, baby boomer, generation X, generation Y, and millennial generation.

- Ilyas, 2017. *Konstruksi Identitas Etnik Untuk Memperoleh Akses Ekonomi dan tuntutan Corporate Social responsibility (Studi Kasus pada Komunitas Etnik lokal di Sekitar Tambang Migas Tiaka, Kabupaten Morowali Utara, Sulawesi Tengah)*. Universitas Padjadjaran.
- Madiistriyatno, Harries & Dudung Hadiwijaya. 2019. *GENERASI MILENIAL: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*. Indigo Media: Tangerang.
- Mannan, Audah. (2019). *Etika Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Kepada Dosen Melalui Smartphone*. *Jurnal Aqidah-Ta V(1)* Mulyana Dedy. 2014. *Perkembangan Teknologi Informasi: New Media*, *Jurnal Umum Unpa*.
- Muarifah Afifatul, Dkk. 2019. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Remaja*. *Journal For Lesson And Learning Studies*, 2 (1).
- Nuridin, A. (2019). *The Use of Social Media Digital Native and Digital Immigrant Muslim Generation in Surabaya*. *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1(1), 134–147.
- Prabandari Ayu Isti & Lintang Ratri Rahmiaji. 2019. *Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak*. *E-Jurnal UNDIP*.
- Prayogi, R., Prasetya, R. A., & Riadi, B. (2021). *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial*. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 9(1 Apr), 30–39.
- Sabarua Jeffrey Oxianus & Imelia Mornene. 2020. *Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak*. *International Journal of Elementary Education*. 4 (1).
- Safrudin, Aziz. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Said, A., Budiati, I., Rahayu, T. R. B., & Raharjo (ed), A. P. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Sumakul Beely Jovan. 2015. *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Identitas Remaja Di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado*. *E-Journal "Acta Diurna"*. IV (4).
- Wilhalminah A., Rahman, U. dan M. (2017). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Siswa Pada Mata Pelajaran*. *Biotek*, 5 (2).
- Wood, Julia T. (2016). *Interpersonal Communication: Everyday Encounter*. 8 th edition. Canada: Cengage Learning.